

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku individu berkaitan erat dengan yang namanya peran dalam kehidupan bermasyarakat. Peran mengandung hal dan kewajiban yang harus dijalani oleh seorang individu dalam bermasyarakat. Sebuah peran harus dijalankan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Seorang individu akan terlihat status sosialnya dari peran yang dijalankan dalam kesehariannya.

Hubungan suatu peran akan bergantung pada penekanan peran tersebut oleh para penilai dan pengamat terhadap produk atau *outcome* yang dihasilkan. Dalam hal ini, strategi dan struktur organisasi terbukti mempengaruhi peran dan persepsi peran (Bauer, 2003: 55).

Jika dilihat dari perilaku organisasi, peran merupakan salah satu komponen dari sistem sosial organisasi, selain norma dan budaya organisasi. Peran yang dimainkan seseorang dalam organisasi, akan terbentuk suatu komponen penting dalam hal identitas dan kemampuan orang itu untuk bekerja. Dalam hal ini, suatu organisasi harus memastikan bahwa peran-peran tersebut didefinisikan dengan jelas.

Sepakbola mampu menarik dan memobilisasi banyak orang sehingga berpengaruh dalam kehidupan masyarakat banyak. Salah satu fenomena yang muncul dalam realitas sepakbola adalah *supporter*. (Handoko, 2008: 25). Banyak

hal unik, baru dan kreatif dari *supporter* yang menimbulkan berbagai peran dan kebiasaan baru yang pada akhirnya menjadi identitas dalam kehidupan masyarakat.

Kohesivitas kelompok dipengaruhi oleh faktor-faktor, antara lain kelangsungan keberadaan kelompok (berlanjut untuk waktu yang lama) dalam arti keanggotaan dan peran setiap anggota, adanya tradisi dan kebiasaan, ada organisasi dalam kelompok (ada deferensiasi dan spesialisasi fungsi), dan kesadaran diri kelompok (setiap anggota tahu siapa saja yang termasuk kelompok, bagaimana caranya ia berfungsi dalam kelompok, bagaimana struktur dalam kelompok), pengetahuan tentang kelompok, keterikatan (*attachment*) kepada kelompok (Walgito, 2007: 89).

Masih dikutip dalam buku Walgito (2007: 89), Keterpaduan kelompok diawali oleh ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok dan dilanjutkan dengan interaksi sosial dan tujuan-tujuan pribadi yang menuntut adanya saling ketergantungan. Pada gilirannya kekuatan-kekuatan di lapangan itu akan menimbulkan perilaku kelompok yang berupa kesinambungan keanggotaan dan penyesuaian terhadap standar kelompok, misalnya kelompok *supporter* tim sepak bola yang tetap konsisten dengan standar kelompoknya untuk memberikan dukungan terhadap tim tersebut.

Organisasi *supporter* merupakan fenomena lebih lanjut dari legalisasi kelompok pendukung suatu kesebelasan. *Supporter* dianggap sebagai pemain ke-12 karena sepakbola dan *supporter* bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Di Indonesia, *supporter* diduga memperburuk citra sepakbola dan dianggap menjadi problem bangsa. Tindak kekerasan, kerusuhan, dan jatuhnya

korban luka-luka, tewas sampai prasarana umum yang rusak dan terganggunya ketertiban pranata sosial merupakan citra buruk yang melekat pada *supporter* sepakbola di Indonesia (Sunaryadi, 2010).

Komunitas *The Bombs* merupakan salah satu dari beberapa komunitas *Bobotoh* yang sudah ada di Jawa Barat. *Bobotoh* merupakan sebutan bagi pendukung sepakbola dari tim Persib Bandung. Dengan banyaknya organisasi *Bobotoh* yang sudah ada dan hasil dari intensnya hubungan sesama anggota yang terjadi maka komunitas ini terbentuk atas dasar kecintaan dan tujuan yang sama yaitu mendukung tim kesebelasan Persib Bandung. Dimana dalam komunitas *The Bombs* hubungan antar anggotanya terjalin cukup dekat dan menghasilkan suatu solidaritas.

Dalam menghadapi alam sekeliling, manusia harus hidup berkawan dengan manusia-manusia lain dan pergaulan tadi mendatangkan kepuasan bagi jiwanya. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Hubungan yang baik akan menghasilkan solidaritas. Solidaritas didasarkan atas hubungan sosial. Hubungan sosial merupakan unsur terpenting dalam terbentuknya kehidupan sosial. Di dalam masyarakat, ada dua hal yang bisa diidentifikasi dalam membedakan corak solidaritasnya. Ferdinand Tonnies membagi dua tipe masyarakat berdasarkan corak solidaritasnya tersebut. Pertama yaitu *Zweckwille* dan yang kedua *Triebwille*. *Zweckwille* lebih menekankan pada kemauan rasional yang hendak mencapai suatu tujuan, sedangkan *Triebwille* lebih menekankan pada dorongan batin yang berupa kesamaan perasaan dalam upaya untuk mencapai tujuannya. Tonnies menambahkan dalam *Triebwille*, sejumlah langkah atau tindakan yang dilakukan

tidak selalu berasal dari perhitungan akal budi melainkan dari watak, hati, perasaan, atau jiwa orang yang bersangkutan (Veeger, 1985: 128).

Komunitas *The Bombs* yang pada awalnya terbentuk dari kecintaannya terhadap tim sepakbola Persib Bandung membuat para anggotanya membentuk sebuah organisasi yang berlandaskan kekeluargaan, meningkatkan silaturahmi, dan ingin merealisasikan tujuan mereka menjadi pendukung yang santun dan kreatif serta siap mendukung Persib Bandung. Setiap anggota adalah bagian dari sebuah keluarga. Dan layaknya sebuah keluarga, keberagaman sifat dan tingkah laku yang berada didalamnya adalah merupakan sesuatu hal yang lumrah dan *The Bombs* akan selalu berusaha untuk mengakomodir keberagaman tersebut.

Komunitas *Supporter* dapat dikatakan sebagai kelompok sosial, karena didalamnya terdapat sekumpulan individu yang berhubungan secara bersama-sama serta memiliki kesadaran keanggotaan yang didasarkan oleh peran dan perilaku yang disepakati. Seiring berjalannya waktu, komunitas *The Bombs* tidak hanya menyalurkan *hobby* dalam mendukung Persib Bandung tapi ikut serta berpartisipasi yang berkaitan dengan masyarakat. *The Bombs* juga turut berinteraksi dengan masyarakat umum agar masyarakat tidak memandang negatif bahwa pendukung Persib Bandung tidak selamanya berkelakuan buruk tetapi bisa bermanfaat bagi masyarakat. *The Bombs* masih perlu peningkatan dalam pengembangan pengetahuan dan kewarganegaraan agar menjadi supporter yang lebih disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. *The Bombs* juga berusaha membuat solidaritas antar anggotanya semakin kuat sehingga bisa bersama-sama menjaga nama baik pendukung Persib Bandung.

Dalam suatu proses pembangunan perlu adanya kemauan keras serta kemampuan untuk memanfaatkan potensi-potensi yang tersedia dalam masyarakat untuk keperluan pembangunan. Suatu proses pembangunan biasanya dikaitkan dengan pandangan yang optimis, yang berwujud dalam usaha-usaha untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih daripada apa yang telah dicapai (Abdulsyani, 2012: 207). Maka dari itu, Komunitas *The Bombs* berusaha mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri anggotanya untuk secara bersama-sama memperkuat solidaritas agar bisa merubah pandangan negatif yang sudah terlanjur melekat pada supporter Persib Bandung.

Penelitian ini lebih difokuskan terhadap suatu komunitas pendukung sepakbola Persib Bandung yaitu *The Bombs Persib Supporter* dimana didalamnya terdapat suatu peran dan perilaku yang khas dalam mendukung tim Persib Bandung serta mengembangkan pengetahuan dan kewarganegaraan agar menjadi *supporter* yang lebih disiplin, mandiri, santun, kreatif dan bertanggung jawab menjaga nama baik pendukung Persib Bandung. Seperti dijelaskan oleh Peter Berger, masalah sosiologis bukanlah semata-mata berkaitan dengan sesuatu yang tidak beres di masyarakat dari kacamata orang awam, melainkan berkaitan dengan persoalan bagaimana seluruh sistem bekerja, apa yang menjadi penyebabnya, dan bagaimana semuanya diikat menjadi satu (Suyanto dan Septi Ariadi, 2011: 15).

Maka, untuk menunjang proses penulisan dalam penelitian ini, penulis mengambil judul : **PERAN KOMUNITAS *THE BOMBS* (BOBOTOH**

MAUNG BANDUNG SAJATI) DALAM MEMBENTUK SOLIDARITAS

(Studi Kasus Komunitas *The Bombs* Kota Bandung).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi awal di lapangan, ada beberapa keunikan yang menjadi faktor yang mempengaruhi keinginan penulis untuk bisa menggali lebih dalam apa yang sebenarnya ada pada Komunitas *The Bombs* tersebut. Adapun yang menjadi ketertarikan penulis pada Komunitas *The Bombs* adalah:

- a) Anggota dalam komunitas tersebut berasal dari kelas-kelas sosial yang berbeda,
- b) Kesadaran anggota terhadap pentingnya solidaritas komunitas tersebut,
- c) Adanya pemberdayaan anggota dan proses pengembangan sumber nilai-nilai organisasi yang berjalan cukup baik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada:

- a) Bagaimana program atau kegiatan Komunitas *The Bombs* Kota Bandung?
- b) Bagaimana cara Komunitas *The Bombs* Kota Bandung dalam membentuk solidaritas?
- c) Apa saja faktor penunjang dan penghambat Komunitas *The Bombs* Kota Bandung dalam membentuk solidaritas?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka rumusan masalahnya adalah :

- a) Untuk mengetahui program atau kegiatan Komunitas *The Bombs* Kota Bandung.
- b) Untuk mengetahui cara Komunitas *The Bombs* Kota Bandung dalam membentuk solidaritas.
- c) Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat Komunitas *The Bombs* Kota Bandung dalam membentuk solidaritas.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki dua kegunaan. Kegunaannya yaitu sebagai berikut:

- a) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau acuan untuk penelitian sejenis secara lebih mendalam.

- b) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran bagi komunitas terkait, terutama bagi komunitas *The Bombs*, dalam rangka tinjauan teoritis yang nantinya bisa dijadikan referensi yang menunjang bagi organisasi.

1.6. Kerangka Pemikiran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (2005: 854) mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan

makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Peran mempunyai kaitan yang sangat erat dengan status (kedudukan), walaupun terlihat berbeda tetapi keduanya sangat mempunyai hubungan erat, sebab seseorang dapat dikatakan berperan manakala seseorang tersebut mempunyai kedudukan atau status. Menurut David Barry harapan merupakan hubungan dan norma-norma sosial, oleh karena itu dapat dikatakan; peran itu ditentukan oleh norma dalam masyarakat, berarti seseorang diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaan dan tingkah laku.

Peran sosial merupakan pola perilaku yang diharapkan (*expected behavior*) yang berkaitan dengan status atau kedudukan sosial seseorang dalam suatu kelompok atau situasi sosial. Tiap-tiap status atau kedudukan mempunyai hak dan tugas-tugas tertentu. Oleh karena itu, seorang individu memainkan perannya dalam melaksanakan hak dan tugas-tugas tersebut. Dengan demikian, status dan peran berkaitan erat dan merupakan dua cara untuk menjelaskan situasi yang sama (Rahman, 2011: 94).

Peran mempunyai kaitan yang sangat erat dengan status (kedudukan), walaupun terlihat berbeda tetapi keduanya sangat mempunyai hubungan erat, sebab seseorang dapat dikatakan berperan manakala seseorang tersebut mempunyai kedudukan atau status. (Soekanto, 2007: 210).

Menurut Dougherty dan Pritchard dalam Bauer (2003: 55), teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu melibatkan pola penciptaan produk sebagai

lawan dari perilaku atau tindakan. Lebih lanjut, Dougherty dan Pritchard dalam Bauer (2003: 56) mengemukakan bahwa relevansi suatu peran itu akan bergantung pada penekanan peran tersebut oleh para penilaian dan pengamat terhadap produk atau *outcome* yang dihasilkan. Dalam hal ini, strategi dan struktur organisasi juga terbukti mempengaruhi peran dan persepsi peran.

Peranan merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang, karena dengan peranan yang dimiliki ia dapat mengatur perilaku dirinya maupun orang lain. Seseorang dapat memainkan beberapa peranan sekaligus pada saat yang sama. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2007: 212)

Sosialisasi adalah satu proses sosial yang dilalui oleh seorang individu untuk menjadi anggota suatu kelompok dengan mempelajari kebudayaan kelompok itu serta peranannya dalam kelompok itu.

Dalam proses untuk menjadi dewasa, individu itu bertemu dengan temannya, menjadi pelajar, anggota perkumpulan dan sebagainya. Sekolah, pertemanan, dan perkumpulan semuanya merupakan agen sosialisasi yang melalui agen ini individu mempelajari peran-peran baru. Bentuk sosialisasi sama pentingnya bagi seorang individu yaitu menjadikan individu mempelajari kebudayaan masyarakatnya. Ini meliputi dua aspek kebudayaan yaitu kedudukannya dari segi status dan peranan yang berkaitan dengannya (Rahman, 2011: 116).

Melalui proses sosialisasi, seseorang akan terwarnai cara berpikir dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya. Dengan proses sosialisasi, seseorang menjadi tahu bagaimana ia mesti bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat. Jadi,

dalam hal ini sosialisasi diartikan sebagai proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya agar dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya (Soelaeman, 2011: 166).

Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu (manusia) kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial (*social group*) yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama. Kelompok atau *group* adalah kumpulan dari individu yang berinteraksi satu sama lain, pada umumnya hanya untuk melakukan pekerjaan, untuk meningkatkan hubungan antar individu, atau bisa saja untuk keduanya.

Sebuah kelompok suatu waktu dibedakan secara kolektif, sekumpulan orang yang memiliki kesamaan dalam aktifitas umum. Suatu kelompok sosial juga cenderung untuk tidak menjadi kelompok yang statis, tetapi selalu berkembang serta mengalami perubahan-perubahan, baik dalam aktivitasnya maupun bentuknya (Soekanto, 2009: 102).

Menurut Durkheim, kesadaran kolektif adalah seluruh kepercayaan bersama orang kebanyakan dalam masyarakat yang akan menimbulkan sebuah sistem yang tetap dan memiliki kehidupan sendiri bersifat umum. Kesadaran kolektif tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan melalui kepercayaan dan sistem bersama. Durkheim menilai bahwa kesadaran kolektif tidak dapat terlepas dari fakta sosial dan tidak memungkiri jika kesadaran kolektif dapat terwujud melalui kesadaran-kesadaran individu (Johnson, 1986: 186).

Masyarakat modern tidak diikat oleh kesamaan antara orang-orang yang melakukan pekerjaan yang sama, akan tetapi pembagian kerjalah yang mengikat masyarakat dengan memaksa mereka agar tergantung satu sama lain. Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.(Sarwomo, 1999: 32).

Dalam suatu proses pembangunan perlu adanya kemauan keras serta kemampuan untuk memanfaatkan potensi-potensi yang tersedia dalam masyarakat untuk keperluan pembangunan. Suatu proses pembangunan biasanya dikaitkan dengan pandangan yang optimis, yang berwujud dalam usaha-usaha untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih daripada apa yang telah dicapai (Abdulsyani, 2012: 207). Maka dari itu, Komunitas *The Bombs* berusaha mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri anggotanya untuk secara bersama-sama memperkuat solidaritas agar bisa merubah pandangan negatif yang sudah terlanjur melekat pada pendukung tim sepakbola.

Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan pemberdayaan masyarakat secara nyata banyak dilakukan oleh pelaksana pembangunan dan masyarakat itu sendiri. Kegiatan kelompok masyarakat pada dasarnya adalah bentuk program pemberdayaan. Hanya saja perlu diperhatikan bahwa program-program tersebut mempunyai bentuk, tujuan, dan metode berlainan. Pendekatan dalam pemberdayaan yang dilakukan dapat berupa pendekatan individual dan kelompok. Pendekatan kelompok menjadi alternatif utama yang digunakan dalam proses pembangunan karena dianggap lebih mampu memberikan dampak yang luas pada kehidupan masyarakat.

Proses pembangunan saat ini perlu memahami dan memperhatikan prinsip pembangunan yang berakar dari bawah, pemelihara keberagaman budaya, serta menjunjung tinggi martabat serta kebebasan bagi manusia. Pembangunan yang dilakukan harus memuat proses pemberdayaan masyarakat yang mengandung makna dinamis untuk mengembangkan diri dalam mencapai kemajuan. Konsep yang sering dimunculkan dalam proses pemberdayaan adalah konsep kemandirian di mana program-program pembangunan dirancang secara sistematis agar individu maupun masyarakat menjadi subyek dari pembangunan (Tjokrowinoto, 1999: 44).

Talcott Parsons mendesain skema “AGIL” yang didalamnya terdapat empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem (Ritzer, 2010: 121):

- a) *Adaptation* (Adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- b) *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c) *Integration* (Integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (*Adaptation, Goal Attainment, Latency*).
- d) *Latency* (Pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Dalam bahasan tentang empat sistem tindakan, akan dicontohkan bagaimana cara Parsons menggunakan skema “AGIL”.

Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. *Sistem kepribadian* melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. *Sistem sosial* menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. *Sistem kultural* melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

